

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembangunan pada dasarnya adalah sistem yang memerlukan sejumlah orang dengan tujuan membangun, memperbaiki, dan mengembangkan seiring dengan fungsi sarana prasarana sosial yang semakin berkembang, sehingga berjalan sesuai dengan rencana. Sistem ini kerap di laksanakan pada daerah yang belum mendapatkan pembangunan infrastruktur, kawasan tipe ini seringkali di perhatikan oleh pemerintah karena tertinggal dengan kawasan lainnya. Negara Indonesia memiliki banyak wilayah dengan keragaman struktur dan jenis lingkungan, berada tepat di garis khatulistiwa membuat daerah Indonesia beriklim tropis, dengan iklim ini Indonesia memiliki beragam jenis dan struktur tanah, berbagai jenis struktur memiliki pertimbangan dalam pembangunan, untuk itu butuh waktu cukup dalam menangani sebuah pembangunan melihat hal ini di putuskan berdasarkan rencana yang terstruktur. Pada penelitian ini seperti yang telah di deskripsikan sebelumnya makna pembangunan merupakan pembangunan terencana yang ditujukan oleh masyarakat desa ataupun kota guna menunjang sistem sosial yang merujuk pula kepada sistem lainnya, seperti sistem ekonomi. Tujuan utama dari adanya pembangunan adalah kesejahteraan dan kedamaian masyarakat, di dalamnya mencakup beberapa unsur, seperti pembangunan desa yang meringankan laju sistem transportasi masyarakat dan pembangunan desa yang membantu melancarkan akses perekonomian.

Salah satu rencana pembangunan yang menjadi fokus bagian dari penelitian adalah pembangunan jalur lintas selatan yang mengambil titik lokasi di Desa

Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar.¹ Pembangunan Jalur lintas selatan atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan JLS merupakan sebuah rencana pembangunan jalan dari pemerintah yang di pertanggungjawabkan oleh Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional (BBPJN). Pembangunan mulai dilaksanakan oleh pemerintah pada tahun 2002. Pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) membentang dari kawasan Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, hingga Jawa Timur sepanjang 1.546,78 kilometer, Provinsi Banten dengan ruas simpang labuhan batas Jawa Barat sepanjang 169,5 KM ; Jawa Barat dengan ruas dari batas Provinsi Banten – Sindang Barang hingga Jawa Tengah sepanjang 417 KM ; Jawa Tengah dengan ruas batas Jawa Barat – Congot – Duwet hingga Glonggong sepanjang 212,5 KM ; Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ruas Karang Nongko – Legundi hingga Duwet sepanjang 120,8 KM ; Jawa Timur dengan ruas Sendang Biru – Jarit – Puger hingga Glenmore sepanjang 627,6 KM.

Adapun pada proyek pembangunannya PANSELA melewati jalan bebatuan, hutan dan lahan. Jalan bebatuan akan di sempurnakan kembali menjadi jalan yang lebih baik untuk akses penggunaannya, kemudian untuk hutan akan dimintakan perizinan kepada PERHUTANI selaku penanggung jawab hutan yang ada di seluruh negara, pada kasus ini PERHUTANI menerima perizinan dengan syarat mengganti lahan yang terpakai, untuk lahan yang dimiliki oleh masyarakat, pemerintah BBPJN dan PUPR memberikan pembebasan lahan kepada masyarakat yang bersangkutan dengan syarat yang telah disetujui oleh kedua belah pihak sebagai ganti dari penggunaan lahan oleh pembangunan dari PANSELA.

¹ Perkim.id, *Jalan Berliku Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan Jawa*, <https://perkim.id/infrastruktur/jalan-berliku-pembangunan-jalur-lintas-selatan-jawa>, diakses pada 12 September 2022, hal. 1.

Dampak yang ditimbulkan oleh pembangunan jalur lintas selatan ini menuai berbagai respons dari segi pro dan kontra. Dampak positif dari pembangunan PANSELA adalah akses jalan dari kota sebelah menjadi lancar dan mudah, kemudahan ini di manfaatkan oleh warga dengan membangun warung di pinggir jalan sepanjang jalur JLS, beberapa yang memanfaatkan pembangunan itu mulai bisa beradaptasi dengan positif dengan adanya jalur baru. Selain itu, jalur lintas selatan memudahkan masyarakat untuk mengunjungi beragam pantai di selatan Jawa, karena jalan saling menyambung satu sama lain dari Banten hingga Banyuwangi, sehingga akses dari ke bersambungan jalan memberikan kemudahan bagi masyarakat atau wisatawan. Dampak negatif dari adanya jalur baru yakni JLS mengundang keresahan bagi warga dikarenakan jalur yang ada digunakan untuk balap liar oleh sekelompok orang penggemar balap motor liar, kondisi jalan yang lancar dan mulus sering di datangi oleh komunitas semacam itu. Akibatnya meskipun, jalur ini masih belum ramai ketenangan masyarakat sekitar terganggu, sehingga pihak polisi harus turun tangan untuk mengatasi masalah tersebut.

Lahan pertanian yang mengalami pengambil alihkan oleh pembangunan sebelumnya merupakan sebuah lahan garapan warga khususnya milik para petani. Meskipun, hasil kerja dari pekerjaan ini lebih sedikit dari non-pertanian, akan tetapi bahan pokok dari pangan masyarakat merupakan hasil dari jerih payah petani.² Pertanian sendiri mengikuti kontribusi penting dalam pembangunan nasional sebagai penyedia pangan, pakan untuk industri dalam negeri maupun ekspor. Pembangunan infrastruktur untuk masyarakat ini memberikan berbagai perubahan, mulai dari perubahan yang bersifat membangun dan memberikan kesan modernisasi kepada

² Susvia Delta Kusdiane, Endriatmo Soetarto, dan Satyawan Sunito, *Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Masyarakat di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang*, Volume 06 No. 03 (Desember 2018), Jurnal Sosiologi Pedesaan, Hal. 246.

masyarakat sampai dengan perubahan yang bersifat mengubah dan memperbaiki dalam struktur sosial ekonomi masyarakat. Kesan modernisasi dicapai dengan adanya pembangunan dan perkembangan dari struktur bangunan, baik jalan maupun kelengkapan dalam sarana prasarana masyarakat. Namun, hal ini pada hakikatnya menimbulkan efek samping pada sosial ekonomi petani sebab, hilangnya lahan tempat berinteraksi dan berladang guna menopang perekonomian para petani. Alih fungsi lahan akibat pembangunan banyak menimbulkan permasalahan baru pada manusia yang terikat dengan lahan. Permasalahan terdapat pada semakin kecilnya lahan pertanian warga. Besar peluang dengan area yang sempit hasil dari ladang tidak menghasilkan timbal balik untuk mereproduksi tanaman.

Pekerjaan petani berkaitan dengan beberapa aspek, untuk itu petani tidak hanya berfokus pada pekerjaannya sebagai pengelola lahan. Unsur-unsur sosial, ekonomi dan kebudayaan bersatu menjadi satu kesatuan sebagai modal dari eksistensi petani.³ Unsur sosial dalam pertanian terdapat pada proses interaksi antar masyarakat sebagai sesama petani. Dalam struktur pekerjaan petani ladang digarap oleh pemilik lahan, penggarap, dan buruh tani. Buah dari proses interaksi petani menghasilkan ikatan satu sama lain. Ikatan sosial yang kuat terbentuk dari rutinitas para petani di ladang pertanian. Rutinitas merupakan peristiwa atau kejadian yang terulang dengan pola yang sama di dalam ruang dan waktu, rutinitas para petani tanpa sadar membentuk ikatan di antara mereka dengan kaitannya pada keberadaan sebuah lahan. Makna yang signifikan dari sebuah eksistensi lahan pertanian bagi para petani. Kegiatan sosial yang terjalin antara masyarakat membuktikan keberadaan gotong royong dan paguyuban di pedesaan lebih erat, dan hal ini semakin erat dengan kesamaan latar belakang seperti pekerjaan. Relasi-

³ Susvia Delta Kusdiane, Endriatmo Soetarto, dan Satyawan Sunito, *Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Masyarakat di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang*, Volume 06 No. 03 (Desember 2018), Jurnal Sosiologi Pedesaan, Hal. 247.

-relasi masyarakat yang terbentuk dalam lingkungan dihasilkan dari penanaman modal sosial yang tertanam dalam diri setiap individu masyarakat. modal sosial berhubungan langsung dengan rutinitas (pengulangan). Perilaku yang diulang secara terus menerus akan melahirkan sebuah budaya dari kegiatan tersebut, seperti keseharian petani yang di dalamnya terdapat makna sosial, ekonomi dan budaya. Sehingga, makna dari modal sosial adalah rutinitas yang menghasilkan sebuah budaya.

Seperti penjelasan di awal bahwa kemajuan pembangunan memberikan dampak negatif terhadap lahan pertanian, dikarenakan ambil alih lahan oleh konstruksi pembangunan, yang mengharuskan petani memilih untuk beralih profesi. Tujuan awal dari pembangunan JLS adalah menghubungkan antar pantai selatan, tersambungnyanya jalan memudahkan akses ke setiap pantai dan meningkatkan rasa nyaman para wisatawan dalam mengunjungi pantai. Meskipun, tujuan awal dari keberadaan JLS adalah meningkatkan kemudahan bagi wisatawan, akses jalan dimanfaatkan lebih lanjut oleh masyarakat guna memperlancar perjalanan dan beberapa waktu lalu JLS di gunakan warga sebagai alternatif untuk mudik. Akan tetapi, pembangunan yang menuai berbagai manfaat itu memiliki efek samping untuk sebagian masyarakat dan berhubungan dalam diri tiap petani lahan tebu di daerah Tambakrejo Blitar. Ambil alih lahan pertanian yang menyebabkan memudarnya kegiatan bertani, membuat kebudayaan yang telah terbentuk di dalam struktur pertanian perlahan menghilang. Hal ini mempengaruhi kondisi sosial, ekonomi dan budaya para petani. perihal sosial dan kebudayaan yang paling di rugikan, karena sering kali para petani berinteraksi dengan sesamanya kini hilang karena sumber utama pendapatan di alih fungsikan oleh pemerintah. Relasi-relasi yang semula terbentuk sebagai akibat dari keberadaan modal sosial, mulai luntur seiring berkembangnya perubahan profesi pada tiap individu petani di daerah Tambakrejo.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang menjadi bahan acuan dalam penelitian ini adalah :

1. Para petani mengalami disfungsi akibat perubahan pada aspek sosial, ekonomi dan kebudayaan dengan sebab, alih fungsi lahan oleh pembangunan JLS di Desa Tambakrejo Blitar.
2. Para petani mulai meninggalkan profesi awal mereka sebagai petani, dan memilih berganti profesi untuk menafkahi diri sendiri beserta keluarga.
3. Para petani perlahan mulai kehilangan unsur-unsur dari kebudayaan yang terkandung pada aspek pertanian.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana perubahan rutinitas yang terdapat pada keseharian petani setelah alih fungsi lahan akibat pembangunan JLS di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar ?
2. Bagaimana perubahan struktur yang terdapat dalam unsur-unsur kebudayaan bertani ?
3. Bagaimana perubahan profesi pada petani, setelah hilangnya unsur-unsur kebudayaan bertani ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui perubahan rutinitas yang terdapat pada keseharian petani setelah alih fungsi lahan akibat pembangunan JLS di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar.

2. Untuk mengetahui perubahan Struktur yang terdapat di dalam unsur-unsur bertani.
3. Untuk mengetahui perubahan profesi pada petani, setelah hilangnya unsur-unsur kebudayaan dalam bertani.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi para akademisi baik dari golongan pelajar, mahasiswa atau peneliti lain, yang menganalisis mengenai perubahan sosial.
2. Manfaat praktis, beberapa dari masyarakat mulai menyadari akan permasalahan ini dan pihak yang bersangkutan ikut berkontribusi dalam penelitian untuk membuktikan kebenaran dari permasalahan. Penelitian digunakan sebagai sumbangsih pemikiran dalam penelitian *Strukturasi* petani akibat pembangunan jalur lintas selatan.